

## ***Resource Support Strategy dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Kelor Berbasis Edukasi***

### ***Resource Support Strategy in Education-Based Management of Moringa Tourism Destinations***

**Sindi Arista Rahman<sup>1\*</sup>, Syamsul Arifin<sup>2</sup>, Isdiantoni<sup>1</sup>, Ribut Santosa<sup>1</sup>, Wilda Rasaili<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja

<sup>2</sup>Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi dan Ilmu Politik, Universitas Wiraraja

\*Email: [sindi.a.rahman@wiraraja.ac.id](mailto:sindi.a.rahman@wiraraja.ac.id)

(Diterima 02-04-2024; Disetujui 28-05-2024)

#### **ABSTRAK**

Desa Poteran merupakan pulau dengan penghasil tanaman kelor terbesar di Kabupaten Sumenep. Hasil tanaman kelor tersebut kemudian diolah dalam berbagai produk makanan seperti mie kelor, teh kelor, tepung kelor dan kapsul kelor. Berdasarkan potensi tersebut, maka penting untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang berbasis wisata edukasi dengan strategi pengelolaan pemberdayaan. Sebagaimana diketahui, kajian pariwisata kelor tidak banyak mendapatkan perhatian dari para akademisi. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana kelor dapat dikelola sebagai daya tarik wisata kuliner yang berbasis pada wisata edukasi dengan menggunakan strategi sumberdaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan *focus group discussion* sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) kesiapan sarana sebagai tanggung jawab *stakeholders*, 2) Optimalisasi pemberdayaan sumberdaya manusia berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku utama, 3) Pemanfaatan sumberdaya finansial sebagai pendorong utama dalam melancarkan program pembangunan wisata edukasi kelor, 4) strategi kelembagaan merupakan strategi yang digunakan dalam rangka mengupayakan peran lembaga-lembaga dalam pembangunan destinasi wisata kelor berbasis edukasi.

Kata kunci: *Resource Support Strategy*, Pengelolaan Destinasi Wisata, Wisata Kelor

#### **ABSTRACT**

*Poteran Village is the island with the largest moringa producer in Sumenep Regency. The results of the Moringa plant are then processed into various food products such as Moringa noodles, Moringa tea, Moringa flour and Moringa capsules. Based on this potential, it is important to develop it into a tourist destination based on educational tourism with an empowerment management strategy. As is known, Moringa tourism studies have not received much attention from academics. Therefore, research was conducted to find out how Moringa can be managed as a culinary tourism attraction based on educational tourism using resource strategies. The research uses a qualitative method with focus group discussion as a data collection method. The results of this research show 1) readiness of facilities as the responsibility of stakeholders, 2) Optimization of human resource empowerment related to community empowerment as the main actor, 3) Utilization of financial resources as the main driver in launching the Moringa educational tourism development program, 4) institutional strategy is a strategy that used in order to seek the role of institutions in developing education-based Moringa tourism destinations.*

*Keywords, Resource Support Strategy, Tourism Destination Management, Kelor Tourism*

#### **PENDAHULUAN**

Pulau Poteran merupakan pulau dengan penghasil tanaman kelor terbesar di Kabupaten Sumenep. Hasil tanaman kelor tersebut sangat berpotensi untuk diolah dalam berbagai produk makanan seperti mie kelor, teh kelor, tepung kelor dan kapsul kelor sebagai obat-obatan tradisional. Upaya pengembangan potensi kelor tersebut dapat dilakukan sebagai objek wisata kelor yang berbasis pada pendidikan atau wisata edukasi.

Wisata edukasi merupakan suatu kegiatan perjalanan rekreasi yang bertujuan untuk berlibur yang dikemas bersama dengan berbagai kegiatan aktivitas pendidikan (Priyanto et al., 2018). Tujuan pengembangan destinasi wisata edukasi diantaranya untuk meningkatkan pengetahuan, kecerdasan, kreativitas para wisatawan. Eduwisata kelor merupakan konsep yang menggabungkan antara prinsip pariwisata dengan pengelolaan pengembangan tanaman kelor. Dalam hal ini para pengunjung akan mendapat wawasan tentang aktivitas pengolahan kelor dengan praktik langsung dikebun-kebun kelor.

Seluruh rangkaian wisata edukasi kelor dilakukan secara integrasi dimana setiap bagian terintegrasi dalam paket wisata edukasi yang dikelola oleh masyarakat desa. Kelompok-kelompok masyarakat yang mengelola wisata edukasi kelor merupakan masyarakat yang telah mendapat pendidikan dan pelatihan wisata secara khusus sehingga proses ini dapat menciptakan pengelolaan wisata edukasi secara baik sesuai dengan prinsip pembangunan ekonomi masyarakat lokal. Wisata edukasi merupakan salah satu alternatif dalam pengembangan objek wisata dengan harapan dapat memperkuat kearifan dan budaya lokal yang ada (Riadi, et al., 2020). Banyak negara di dunia sudah menggunakan wisata edukasi sebagai salah satu sumber penghasilan utama (Choudhary et al., 2022).

Pengembangan kelor sebagai objek dapat dikelola sebagai daya tarik wisata kuliner yang berbasis pada wisata edukasi dengan menggunakan strategi sumberdaya. *Resource support strategy* atau strategi pemberdayaan merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam rangka mengembangkan potensi tanaman kelor sebagai destinasi wisata berbasis wisata edukasi. *Resource support strategy* merupakan strategi yang memusatkan perhatiannya pada upaya memaksimalkan dan memanfaatkan sumberdaya esensial yang tersedia (Kristanti dan Choiriyah, 2022).

Pendekatan *Resource support strategy* digunakan sebagai pendekatan utama dalam pengelolaan kelor sebagai daya tarik destinasi wisata baru yang berbasis wisata edukasi di Pulau Poteran Kabupaten Sumenep. Peluang dan potensi pengembangan tanaman kelor di Sumenep sebagai salah satu sentra produksi tanaman kelor dan olahan kelor (Soetrisno et al., 2019). Sebagaimana diketahui, kajian pariwisata kelor tidak banyak mendapatkan perhatian yang besar dari para akademisi. Tanaman kelor sejatinya dapat dikembangkan menjadi objek pariwisata dengan menciptakan destinasi wisata yang basis pada edukasi. Wisata edukasi kelor dapat menjadi alternatif pengembangan pariwisata khususnya di Pulau Poteran Kabupaten Sumenep.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah berkaitan dengan usaha menjelaskan fenomena sosial (Baverley, 2002). Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan diskusi kelompok terfokus atau *Focus Group Discussion*. Diskusi kelompok terfokus digunakan sebagai pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap masalah-masalah sosial (O.Nyumba et al., 2018). Metode diskusi kelompok terfokus bertujuan untuk memperoleh data yang dipilih dari sekelompok individu bukan dari sampel yang mewakili secara statistik atas suatu populasi yang lebih luas. Pengumpulan data diskusi kelompok terfokus digunakan untuk memperoleh dari masyarakat dan beberapa pemerintah desa di pulau poteran Kabupaten Sumenep mengenai pengelolaan wisata kelor berbasis edukasi dengan pendekatan pemberdayaan sumberdaya yang tersedia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep merupakan salah satu desa di kepulauan yang memiliki potensi wisata yang sangat besar, salah satunya kelor sebagai objek wisata. Tanaman kelor merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat untuk digunakan sebagai bahan dasar seperti diolah sebagai sayuran untuk dikonsumsi sehari-hari sampai bahan dasar pembuatan beberapa produk olahan yang cukup menjanjikan. Seiring dengan adanya potensi tersebut, maka Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep perlu mendapat perhatian untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi kelor.

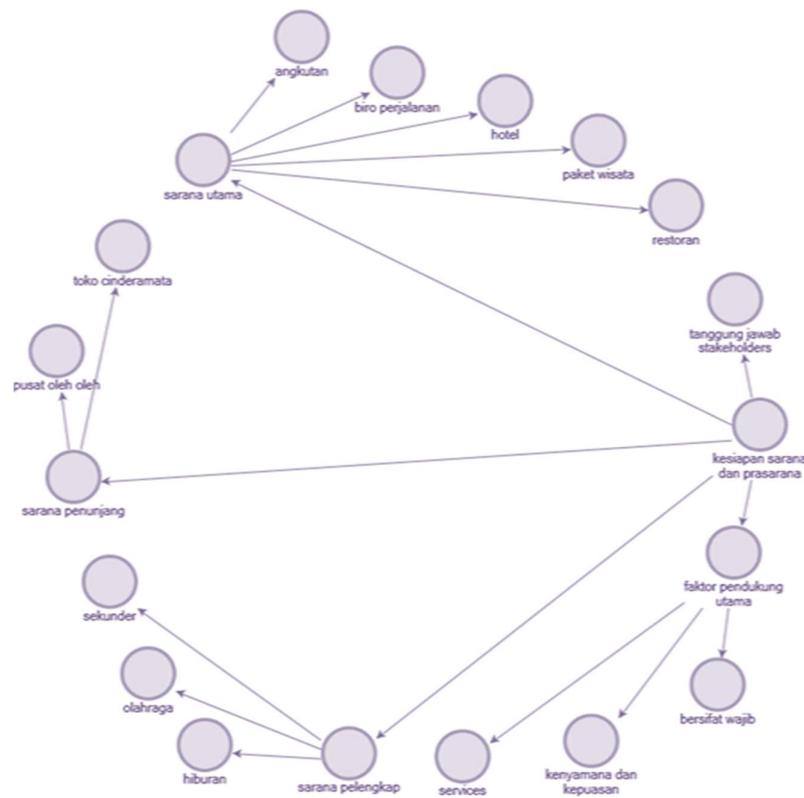
Secara umum penelitian tentang kelor banyak dilakukan dalam bidang-bidang kesehatan, pertanian, kuliner, serta untuk bahan kecantikan. Tanaman kelor memiliki banyak fungsi seperti bahan pembuatan makanan, sebagai bahan kosmetik termasuk sebagai bahan produk kesehatan (Wulandari et al., 2020; Islam et al., 2021; Nizioł-Lukaszewska et al., 2020). Kajian olahan kelor dalam pembuatan produk kue eclairs dengan menambahkan menggunakan daun kelor untuk

mengembangkan formulasi resep kue eclairs dengan substansi tepung daun kelor (Winnarko et al., 2020). Kajian tentang aktivitas antioksidan ekstrak daun kelor sebagai zat tambahan pembuatan *moisturizer* (pelembab) (Susanty et al., 2019). Kajian tentang aktivitas antioksidan ekstrak daun kelor (*moringa oleifera* L.) yang dikembangkan menjadi gel (Asisi et al., 2021). Kajian tentang pengembangan minuman teh hitam dengan daun kelor sebagai minuman yang dapat menyegarkan (Friskilla dan Rahmawati, 2018). Kajian tentang efektivitas puding kelor terhadap perubahan berat badan balita kurang gizi (Fathnur, 2018).

Penelitian diatas menunjukkan bahwa potensi kelor sebagai objek wisata berbasis edukasi menjadi arah baru pengembangan pariwisata khususnya di Kabupaten Sumenep. Dalam proyek pengembangan tersebut diperlukan satu pendekatan pengelolaan yang mampu membawa potensi tersebut pada konstruksi pembangunan secara lebih baik terutama dengan pemanfaatan sumberdaya yang ada di desa poteran.

### 1. Kesiapan Sarana dan Prasarana

Kesiapan sarana dan prasarana dalam pembangunan wisata kelor sebagai yang berbasis edukasi perlu disediakan kesiapan sarana dan prasana yang cukup matang karena hal ini menjadi penentu terhadap keberhasilan pembangunan wisata tersebut. Pentingnya kesiapan sarana dan prasarana telah digambarkan oleh para informan yang umumnya bersetuju untuk penyediaan sarana yang baik sebagaimana hasil wawancara yang digambarkan dalam diagram berikut ini:



**Gambar 1. Analisis Pentingnya Sarana dan Prasarana**  
Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Kesiapan sarana dan prasarana merupakan satu bentuk keseriusan pengelolaan suatu destinasi wisata. Kesiapan sarana dan prasarana dalam suatu destinasi wisata merupakan satu penunjang kelengkapan yang wajib diperhatikan oleh setiap kelompok-kelompok yang berkepentingan khususnya yang ada di kawasan tujuan wisata. Pembangunan sarana dan prasarana merupakan satu bentuk usaha memberikan pelayanan yang disiapkan oleh pengelola dalam rangka memberikan pelayanan yang prima bagi calon wisatawan. Pengembangan sarana dan prasarana wisata bertujuan untuk menciptakan kepuasan wisatawan dalam menikmati waktu berliburnya (Ghani, 2017).

Harus disadari bahwa kesiapan sarana menjadi tanggung jawab semua unsur untuk membangunnya yang tujuannya tidak lain untuk memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi wisatawan, sehingga setiap pengelola wisata harus berusaha menyediakan dan bahkan meningkatkan kuantitas sarana yang layak bagi para pengunjung. Beberapa bentuk sarana pariwisata yaitu sarana utama atau pokok, sarana pelengkap destinasi serta sarana penunjang kegiatan pariwisata. Segala bentuk sarana dan prasana diambil perannya dan menjadi tanggung jawab *stakeholders* (Simanjorang et al., 2020).

Kelengkapan sarana dan prasarana dalam suatu destinasi wisata diperlukan untuk menunjang kenyamanan pengunjung (Istiqomah dan Priyatmono, 2019). Sarana utama sebagai penunjang utama destinasi perlu dipersiapkan secara baik misalnya berkaitan dengan biro perjalanan, paket-paket wisata, ketersediaan angkutan, ketersediaan restoran, serta penginapan atau hotel yang representatif yang cukup nyaman bagi para wisatawan. Penyediaan sarana yang lengkap dan nyaman bertujuan untuk memberikan kepuasan bagi para wisatawan sehingga mereka dapat kembali datang berlibur pada hari-hari berikutnya. Selain itu, penyediaan sarana juga memiliki faedah untuk menciptakan kesan dan citra yang positif sehingga mereka dapat berbagi informasi mengenai tempat yang dikunjungi kepada orang-orang sekitar mereka.

Sarana pelengkap kepariwisataan berkaitan dengan penyediaan fasilitas untuk berekreasi (Barambae et al., 2019). Sarana pelengkap berkaitan dengan penyediaan fasilitas berupa sarana olahraga, sarana sekunder, termasuk sarana hiburan lainnya. Penyediaan sarana pelengkap dibangun dalam rangka untuk memberikan pilihan hiburan kepada wisatawan sehingga keberadaan destinasi wisata tersebut lebih atraktif dan eksploitatif untuk menciptakan pengalaman yang berbeda dan berkesan secara mendalam. Setiap sarana pelengkap ini sebenarnya dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan sehingga keberadaannya menjadi sangat penting.

Sarana penunjang sebagai sarana yang menunjang terhadap sarana utama dan sarana pelengkap sehingga melalui penyediaan sarana ini seorang wisatawan merasa tidak ragu dan nyaman untuk mengeksplorasi, beraktifitas, berkeliling, berhiburan, berbelanja di tempat wisata tersebut. Bentuk-bentuk sarana penunjang seperti penyediaan toko cinderamata, pusat oleh-oleh dan hiburan lainnya yang mendukung terhadap penciptaan kepuasan bagi para pengunjungnya. Sarana penunjang kepariwisataan berperan untuk membuat wisatawan nyaman tinggal dalam waktu yang lama serta mereka lebih banyak mengeluarkan uang untuk berbelanja (Barambae et al., 2019).

Pembangunan sarana pariwisata harus diimbangi dengan prasarana yang memadai. Prasarana merupakan pelengkap suatu destinasi wisata yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama dalam perjalanan wisata. Prasarana pariwisata mencakup fasilitas fisik, hukum, lingkungan yang berkontribusi untuk membuat pariwisata lebih menyenangkan (Jafari & Xiao, 2016).

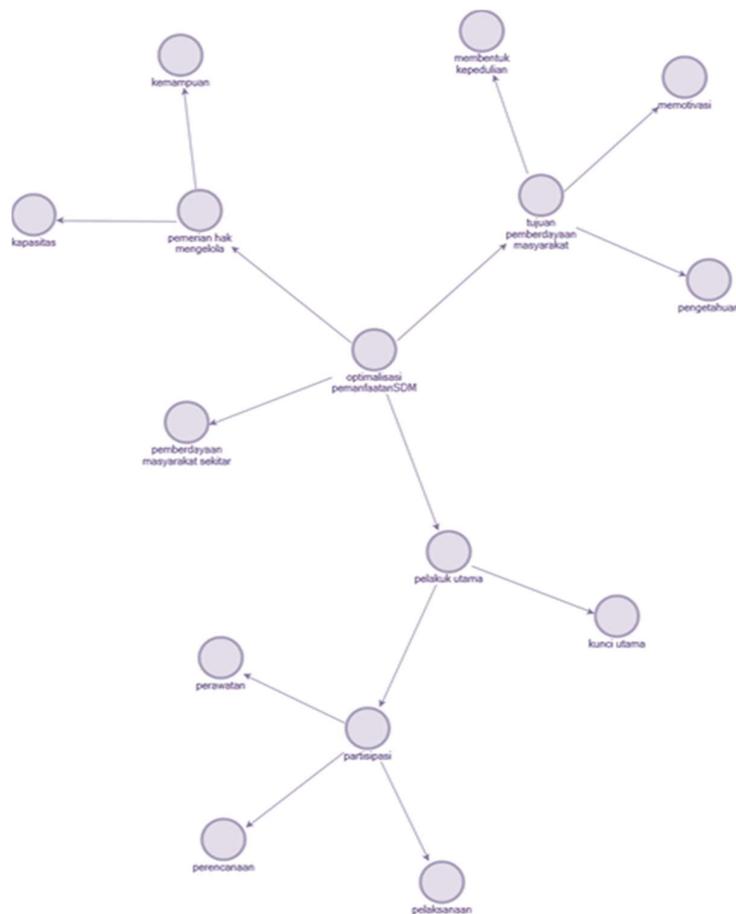
## **2. Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Manusia**

Dalam pembangunan kelor sebagai destinasi edukasi, masyarakat menjadi aktor utama yang berperan membangun dan mengembangkan tanaman kelor di pualu poteran. Kelor yang selama ini dibudidayakan sendiri oleh masyarakat menandakan bahwa peran-peran mereka sangat vital sehingga pemberdayaan masyarakat sekitar perlu dilakukan secara optimal. Optimalisasi peran masyarakat dapat dilakukan melalui pemberian hak secara maksimal untuk mengolah dan mengelola berdasarkan kemampuan dan kapasitas mereka sebagai pelaku utama. Pembangunan pariwisata yang didasarkan kepada pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal dilaksanakan berdasarkan penggalian potensi sumberdaya masyarakat lokal (Herdiana, 2019). Proses-proses tersebut sesuai dengan yang disampaikan informan sebagaimana disajikan pada gambar 2.

Pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat sangat penting dilakukan yang bertujuan untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal (Palimbunga, 2018). Sebuah konsepsi pembangunan pariwisata berkelanjutan berupa dukungan terhadap kebijakan pariwisata dengan yang partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan pariwisata. Konsep ini sejalan dengan ide pembangunan pariwisata yang harus terencana dan sistematis serta menyeluruh sehingga dampak yang ditimbulkan bisa lebih optimal terutama bagi masyarakat sendiri, baik dari segi penghasilan ekonomi, sosial dan budaya.

Masyarakat menjadi kunci utama dalam meraih keberhasilan pembangunan pariwisata. Pelibatan masyarakat dalam pembangunan pariwisata lebih dari sekedar memastikan bahwa masyarakat memperoleh manfaat yang besar sebagaimana peran mereka difungsikan secara maksimal mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, perawatan dan proses-proses lainnya yang mendorong terhadap keberhasilan program pembangunan pariwisata. Dalam proses tersebut masyarakat yang

belum memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pariwisata, maka diperlukan pendampingan, pengarahan, dan penyuluhan pariwisata. Sebagaimana yang disampaikan Fedryansah (2018), bahwa masyarakat harus mendukung terhadap kebijakan pariwisata yang dibuat oleh pemerintah.



**Gambar 2. Analisis Pemanfaatan Sumber Daya Manusia**  
Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Rangkaian proses penglibatan masyarakat dilakukan dengan beberapa tujuan di antara untuk menciptakan pengetahuan, untuk memotivasi dan membentuk kepedulian masyarakat lokal. Tingkat pengetahuan masyarakat lokal menjadi modal utama dalam pembangunan pariwisata. Tingkat pengetahuan yang baik tentang tujuan pembangunan dan manfaat pariwisata akan dapat menuntun masyarakat terhadap pola tingkah laku yang baik dan tahu bagaimana memandang secara konstruktif terhadap potensi yang ada. Pemberdayaan merupakan salah satu pendorong bagi seorang individu untuk terlibat aktif dan secara kreatif dan inovatif memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada (Ngurah dan Utama, 2018).

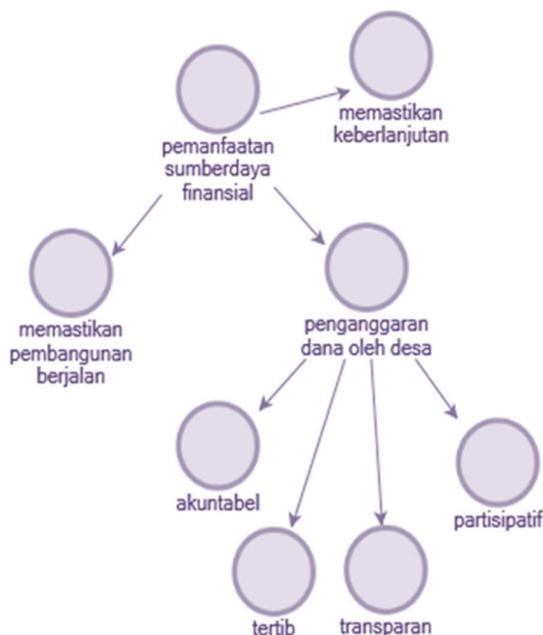
Terbangunnya suatu pengetahuan pariwisata yang baik sejatinya juga dapat meningkatkan motivasi masyarakat. Motivasi perlu dibangun dan diarahkan untuk berkontribusi terhadap pembangunan pariwisata di sekitar mereka. Motivasi pariwisata berupa dorongan kuat yang hadir dalam diri setiap masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif terhadap seluruh proses pembangunan mulai dari tingkat perencanaan sampai pada tingkat evaluasi sehingga keberadaan dan peran mereka bekerja secara maksimal.

Proses pendidikan pariwisata juga dapat menyumbang terhadap kepedulian lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan ditunjukkan melalui usaha-usaha memelihara, menjaga dan merawat setiap potensi dan fasilitas yang ada. Sikap peduli terhadap lingkungan merupakan satu bentuk kebaikan yang harus ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari sehingga melalui proses ini terbangun lingkungan sekitar yang nyaman, tenang dan aman. Pariwisata harus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan yang berimbang bagi kesejahteraan penduduk dan kebutuhan serta harapan

para wisatawan (Asy'ari et al., 2021).

### 3. Pemanfaatan Sumber Daya Finansial

Pemanfaatan sumberdaya finansial dilakukan untuk memastikan proses pembangunan wisata kelor yang berbasis edukasi ini berjalan dengan baik. Pemanfaatan sumberdaya finansial tertumpu kepada bagaimana kesiapan pembangunan pariwisata yang didukung oleh pendanaan yang memadai yang bersumber dari lembaga-lembaga pemerintah yang dalam hal ini adalah pemerinah desa. Berikut analisis sebagaimana hasil wawancara dengan informan dilapangan sebagaimana tergambar berikut ini:



**Gambar 3. Analisis Pemanfaatan Sumber Daya Finansial**

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Peraturan pemerintah (PP) Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang bersumber dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) sebagai upaya pemerintah untuk mengembangkan desa secara mandiri. Dana yang bersumber dari APBN untuk desa diperuntukkan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan masyarakat, serta pemberdayaan masyarakat. Kebijakan pemerintah ini dapat menjadi pintu pembuka terhadap pengembangan berbagai potensi yang ada di tingkat desa termasuk pariwisata.

Pembangunan pariwisata kelor berbasis edukasi hendaknya juga menjadi perhatian pemerintah desa poteran mengingat secara administrasi potensi tersebut berada di wilayah pemerintah desa Poteran. Skema pemanfaatan sumberdaya finansial oleh pemerintah desa dilakukan melalui pengalokasian dana desa untuk mendukung pembangunan wisata kelor berbasis edukasi. Kebijakan ini perlu dilakukan mengingat bahwa pengembangan wisata menjadi salah satu bagian intergal dari penyelenggaraan pemerintahan desa. Langkah konkret yang dapat dilakukan adalah memberikan porsi desa dalam pengembangan pariwisata (Fikri dan septiawan, 2020).

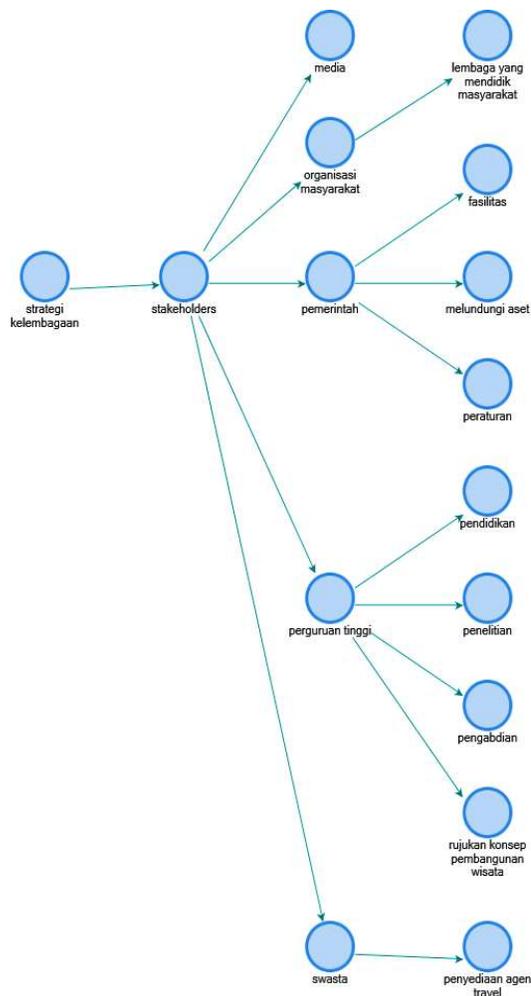
Pemanfaatan sumberdaya finansial yang bersumber dari pemerintah sejatinya dilakukan dengan prinsip-prinsip pengelolaan dana yang baik dan tertib. Pengelolaan keuangan dilakukan berdasarkan azas-azas *transparansi* yaitu masyarakat dapat mengetahui dan mendapat akses untuk mengetahui tentang penggunaan dana desa tersebut, *akuntabel* yaitu adanya pertanggungjawaban terhadap pengelolaan dana yang dikeluarkan, *partisipatif* yaitu adanya dorongan untuk mengikutsertakan unsur-unsur masyarakat desa, *tertib dan disiplin anggaran* yaitu pengelolaan dana desa yang digunakan untuk pembangunan pariwisata harus mengacu kepada aturan dan pedoman penggunaan yang melandasinya. Pemerintahan yang baik setidaknya ditandai dengan tiga elemen utama, yaitu transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas (Azlan et al., 2015)

Prinsip pengelolaan sumber daya finansial sebagai pendorong utama dalam melancarkan program pembangunan wisata edukasi kelor. Sebagaimana sudah diketahui bahwa pembangunan pariwisata

tanpa adanya dana yang mendukung terhadap pembangunan tersebut akan sulit terlaksana secara baik. Sumber daya finansial digunakan secara baik untuk memastikan bahwa proses pembangunan pariwisata dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk mendorong terciptanya pembangunan pariwisata yang dapat memberikan manfaat yang besar kepada masyarakat lokal.

#### 4. Strategi Kelembagaan

Pembangunan destinasi wisata kelor berbasis edukasi merupakan jalan baru dalam pembangunan pariwisata di Sumenep yang pengerjaannya perlu dilakukan secara bersama-sama oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam pembangan pariwisata ini *stakeholder* yang terlibat seperti pemerintah, pihak swasta, organisasi masyarakat, media lembaga-lembaga pendidikan yang perlu berkontribusi untuk memperlancar upaya pembanguan tersebut. Setiap bagian-bagian tersebut perlu mengambil peran masing-masing sesuai tugas dan fungsinya sehingga terjalin arah pembangunan yang baik.



**Gambar 4. Analisis Strategi Kelembagaan**  
Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Kerja sama diantara aktor pembangunan pariwisata tersebut dapat berjalan secara baik hanya apabila terjadi komunikasi yang terbuka. Komunikasi yang terbuka memberikan kesempatan kepada semua aktor untuk menyampaikan gagasannya dalam pembangunan pariwisata sehingga melalui komunikasi terbuka ini akan menciptakan kerja sama untuk saling mendukung dan mengupayakan terwujudnya pariwisata dengan pengelolaan yang baik. Peran *stakeholders* sangat penting dalam pengembangan pariwisata karena selain menghasilkan perencanaan strategi pariwisata, *stakeholders* juga dapat menciptakan sistem pengelola pariwisata yang efektif, (Destiana et al., 2020). Melalui proses ini

maka akan terbangun penguatan kelembagaan yang berkonsentrasi penuh terhadap program pembangunan.

Seluruh lembaga-lembaga yang mengambil peran dalam pembangunan destinasi ini perlu menciptakan suasana yang dialogis antar lembaga dalam rangka menciptakan persepsi yang sama seputar proyek pembangunan pariwisata. Selain itu, komunikasi dialogis ini juga berperan merumuskan langkah-langkah strategis yang akan dilakukan sehingga pembagian tugas, peran dan fungsi diketahui bersama-sama berikut petunjuk pelaksanaan dapat dirumuskan melalui relasi yang terbangun. Kemampuan untuk mengkomunikasikan dan menyebarkan semua program yang telah disusun menjadi suatu aksi yang dapat dilakukan oleh semua elemen (Destiana et al., 2020).

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan serta pengaturan pariwisata di daerahnya masing-masing. Diantara peran pemerintah dalam membangun dan memfasilitasi pembangunan pariwisata berupa pengaturan regulasi, melindungi setiap aset yang dimiliki, membangun infrastruktur, membangun fasilitas transportasi yang menunjang terhadap keperluan pembangunan pariwisata di daerahnya. Desa memiliki kewenangan mandiri dalam mengatur dan mengelola setiap potensi yang ada di daerahnya dalam usaha untuk mewujudkan pembangunan masyarakatnya, dan pariwisata merupakan salah satunya (Hidayat dan Djadjuli, 2020).

Pihak swasta sebagai mitra pemerintah dalam pembangunan pariwisata dapat berkontribusi dalam penyediaan dan penyelenggaraan jasa perjalanan. Pada umumnya travel agen dibutuhkan dalam setiap destinasi wisata sebagai penunjang terhadap kelancaran perjalanan wisatawan. *Travel agent* juga berperan untuk menawarkan berbagai kemudahan yang disediakan sendiri oleh pihak swasta seperti penginapan. Pengembangan destinasi wisata yang juga dapat dilakukan oleh pihak swasta melalui penyediaan *souvenir* di sekitar destinasi wisata. Sektor swasta lebih cenderung bersifat cepat dalam menyesuaikan dengan perkembangan zaman, swasta juga memiliki keunggulan dari segi modal serta lebih fleksibel dalam melakukan bisnis (Cahyo dan Nuryanti, 2018).

Organisasi masyarakat juga berperan penting dalam pembangunan pariwisata. POKDARWIS atau kelompok sadar wisata merupakan organisasi masyarakat yang belakangan memiliki peran yang cukup signifikan dalam pembangunan pariwisata, khususnya di kabupaten Sumenep. Pokdarwis selama ini banyak berperan dalam meningkatkan pemahaman kepariwisataan suatu masyarakat selain untuk meningkatkan partisipasi dalam upaya mensukseskan pembangunan pariwisata. Melalui kelompok ini maka masyarakat dapat berperan aktif berkontribusi dalam menyumbangkan ide, tenaga, kekayaan keterampilan dan sosial (Ginting et al., 2022).

Institusi pendidikan tinggi memiliki peran yang cukup besar dalam pembangunan pariwisata yang mana hal ini tidak terlepas dari fungsinya untuk melakukan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks pembangunan pariwisata, sebuah universitas dapat berperan untuk melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang fokusnya untuk menciptakan pariwisata yang daya saing global sesuai dengan perkembangan. Lembaga pendidikan tinggi secara kelembagaan bertanggung untuk berkontribusi melalui kajian-kajian yang secara mutakhir untuk menghadirkan referensi terbaru yang adaptif sesuai keadaan dan tantangan dunia pariwisata. Perguruan tinggi berperan sebagai konseptor yang memberikan pandangan dan analisa terhadap kondisi objek wisata melalui kegiatan penelitian dan pengabdian (Paristha, 2022).

Lembaga media sebagaimana fungsinya untuk menyebarkan informasi kepada khalayak luas dapat berfungsi untuk melakukan promosi-promosi pariwisata. Media memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk opini masyarakat, sehingga kenyaan ini dapat menjadi modal dalam memasarkan setiap potensi yang ada di daerahnya melalui peliputan dan penyebaran baik secara konvensional maupun secara digital. Strategi promosi melalui media massa memiliki keuntungan yang cukup komprehensif karena kemampuannya menjangkau seluruh lapisan masyarakat di berbagai belahan dunia dimanapun.

## KESIMPULAN

Strategi pendukung sumber daya merupakan suatu konsep yang sesuai untuk digunakan sebagai pendekatan utama pengembangan wisata kelor berbasis edukasi. Upaya pengelolaan wisata kelor berbasis edukasi sebenarnya tidak dapat terlepas dari empat isu utama sebagaimana dalam pendekatan *Resource support strategy*, yaitu: 1) kesiapan sarana menjadi tanggung jawab semua *stakeholders* yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi wisatawan, sehingga setiap pengelola wisata harus berusaha menyediakan dan bahkan meningkatkan kuantitas sarana yang

layak bagi para pengunjung, 2) Optimalisasi pemberdayaan sumberdaya manusia, optimalisasi peran masyarakat dapat dilakukan melalui pemberian hak secara maksimal untuk mengolah dan mengelola berdasarkan kemampuan dan kapasitas mereka sebagai pelaku utama, 3) Pemanfaatan sumberdaya finansial sebagai pendorong utama dalam melancarkan program pembangunan wisata edukasi kelor dengan azas-azas transparansi, akuntabel, partisipatif, tertib dan disiplin anggaran, 4) strategi kelembagaan merupakan strategi yang digunakan dalam rangka mengupayakan peran lembaga-lembaga dalam pembangunan destinasi melalui penciptaan suasana yang dialogis antar lembaga dalam rangka menciptakan persepsi yang sama seputar proyek pembangunan pariwisata.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini berjalan dengan lancar dan dapat berkontribusi secara akademik melalui karya publikasi. Oleh karena itu, tim peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai pemberi dana pada skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) Tahun 2023 dan beberapa pihak yang memberikan dukungan secara tidak langsung.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azlan, Muhammad. Herwanti, Titiek. Pituringsih, Endar. (2015). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Pengendalian Intern Akuntansi, Dan Pengawasan Keuangan Daerah terhadap Keandalan Laporan Keuangan Daerah Padaskpd Pemerintah Kabupaten Lombok Timur. 3 (2), 188-198.
- Asy'ari, Rifqi. Tahir, Rusdin. Rakhman, Cecep Ucu. Putra, Rifki Rahmanda. (2021). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Provinsi Jawa Barat. 8 (1), 2442-8663. <http://socius.ppj.unp.ac.id/index.php/socius/article/view/292/58>.
- Asisi Nur, Uliyah U, Amaliyah NF, Hasrawati A. (2021). Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun Kelor (*Moringa Oleifera* L.) Dan Pengembangannya Menjadi Bentuk Sediaan Gel.. Asy-Syifa: Jurnal Farmasi. DOI: <https://doi.org/10.56711/jifa.v13i1.757>
- Barambael, Yuliet Elviseni. Egam, Pingkan P. Siregar, Frits O.P. (2019). Perencanaan Kawasan Pariwisata Di Kecamatan Tomohon Selatan. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota 6 (3), 2442-3262. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/spasial/article/view/25753/25398>
- Beverly, H. (2002). *An introduction to qualitative research*. Copyright UPDATED 2002 of the Trent Focus Group. Division of General Practice, University of Nottingham.
- Bhuiyan, MAH, Islam R, Siwar C, Ismail SM. (2010). Educational Tourism and Forest Conservation: Diversification for Child Education. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.10.003>
- Ciptayani PI, Ayuni NWD, Kariati NM, Adiaksa IMA. (2022). Optimalisasi Objek Wisata Edukasi di Dusun Petapan Kabupaten Klungkung. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*. DOI: <https://doi.org/10.31940/bp.v8i1.46-52>
- Choudhary L, Srivastava P, Panwar Lk. (2022). Educational Tourism: A New Concept Of Sustainable Development Of Tourism. *Specialusis Ugdymas/ Special Education*. <https://www.researchgate.net/publication/362278465>
- Cahyo, Enggar Dwi. dan Nuryanti, Wiendu. (2018). Peran Sektor Pemerintah dan Swasta dalam Perkembangan Destinasi Wisata di Kabupaten Pulau Morotai. *Gajah Mada Journal Of Tourism Studies*. 1 (2), 64-78.
- Devi IAS, Damiaty D, dan Adnyawati NDMS. (2019). Potensi Objek Wisata Edukasi Di Kabupaten Gianyar. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. 9(2):130-142. DOI: <https://doi.org/10.23887/jjpk.v9i2.22136>

- Destiana, Riska. Kismartini. Yuningsih, Tri. (2020). Analisis Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal Di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (AsIAN)*. 8 (2), 132-153. <https://jurnal.asian.or.id/index.php/JIANA/article/view/18/15>
- Fikri, Zakiyudin. Dan Septiawan, Yudi (2020). Pemanfaatan Dana Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Kurau Barat. *Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan, & Sosial (Publicio)*. 2 (1), 24-32.
- Friskilla, Yessy dan Rahmawati. (2018). Pengembangan Minuman Teh Hitam dengan Daun Kelor (*Moringa Oleifera* L) Sebagai Minuman Menyegarkan. *Jurnal Industri Kreatif dan Kewirausahaan*. DOI: <https://doi.org/10.36441/kewirausahaan.v1i1.53>
- Fathnur A. (2018). Efektivitas Puding Kelor (*Moringa Oleifera*) Terhadap Perubahan Berat Badan Balita Kurang Gizi. *Jurnal Agrisistem*. <https://ejournal.polbangtango.ac.id/index.php/J-Agr/article/view/36/35>
- Ghani, Yosef Abdul. (2017). Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*. IV (1), 2528-2220. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/view/1798/1341>
- Ginting, Grace. Kismartini, Yuniningsih, Tri. dan Afrizal, Teuku. (2021). Analisis Peran Stakeholders dalam Pengembangan Pariwisata Siosar. *Perspektif*. 11 (1), 8-15. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif>
- Herdiana, Dian. (2019). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jumpa*. 6 (1), 69-86.
- Hidayat, Eet Saeful. Dan Djadjuli R Didi. (2020). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Objek Wisata Curug Kembar Desa Raksabaya. Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara. 7 (2), 2614-2945. https://jurnal.unigal.ac.id/dinamika/article/view/3643/pdf*
- Harris S, Ernawati A, dan Laksmitasari R. (2014). Revitalisasi Taman Wisata Sangraja Menjadi Pusat Wisata Edukasi dan Kebudayaan di Majalengka. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*. <https://adoc.pub/revitalisasi-taman-wisata-sangraja-menjadi-pusat-wisata-eduk.html>
- Istiqomah, Lynda dan Priyatmono, Alpha Fabela. (2019). Identifikasi kelengkapan sarana dan prasarana pariwisata di kebun teh jamus kabupaten ngawi. *Sinektika Jurnal Arsitektur*. 16 (2), 2714-6251. <https://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika/article/view/10600/5448>
- Islam Z, Islam SMR, Hossen F, Mahtab-ul-Islam K, Hasan MR, and Karim R. (2021). *Moringa oleifera* is a Prominent Source of Nutrients with Potential Health Benefits. *International Journal of Food Science*. <https://doi.org/10.1155/2021/6627265>
- Kristanti DD. dan Choiriyah IU. (202). *Resources Support Strategy Department of Tourism, Youth and Sports in the Development of Tourism Objects. Indonesia Journal of Public Policy Review*. DOI: <https://doi.org/10.21070/ijppr.v20i0.1252>
- Ngurah, I Dewa Gede. Dan Utama Made Suyana. (2018). Peran Modal Sosial, Potensi Pariwisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Pada Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Strategis Pariwisata Lebih. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 7(6), 1647-1666.
- Nizioł-Lukaszewska Z, Furman-Toczek D, Bujak T, Wasilewski T, Hordyjewicz-Baran, Z. (2020). *Moringa oleifera* L. Extracts as Bioactive Ingredients That Increase Safety of Body Wash Cosmetics. *Dermatology Research and Practice*. <https://doi.org/10.1155/2020/8197902>
- Paristha, Ni Putu Tiya. Arida, I Nyoman Sukma. Bhaskara, Gde Indra. (2022). Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Desa Wisata Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *Jumpa*. 8 (2), 625-648.
- Palimbungam, Ika Pujiningrum. (2018). Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di desa wisata tabalansu, papua. *Jumpa*. 5 (1), 193-210.
- Petroman C., Mirea A., Lozici A., Constantin EC., Marin D., Merce I. (2015). The Rural Educational Tourism at the Farm. *Procedia Economics and Finance*. DOI: [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30245-3](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30245-3)

- Priyanto R, Syarifuddin D, Martina S. (2018). Perancangan Model Wisata Edukasi di Objek Wisata Kampung Tulip. *Jurnal Abdimas BSI*. DOI <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v1i1.2863>
- Riadi S, Normelani E, Bachri AA, Hidayah N, Sari YP. (2020). Rancangan Atraksi Wisata Edukasi di Kampung Hijau Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. DOI: <https://doi.org/10.18860/jpips.v7i1.10364>
- Ratih N, Beta S dan Nurachmad S.( 2013).Perancangan Wisata Edukasi Lingkungan Hidup di Batu dengan Penerapan Material Alami. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*. <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/8>
- Rusyidi, Binahayati. dan Fedryansah. Muhammad. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*. 1 (3), 155 – 165.
- Susanty, Yudistirani SA, Islam MB. (2019). Metode Ekstraksi Untuk Perolehan Kandungan Flavonoid Tertinggi Dari Ekstrak Daun Kelor (*Moringa Oleifera* Lam). *Jurnal Konversi*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/konversi/article/view/6140>
- Simanjorang, Feronica. Hakim, Luchman. Sunarti Sunarti. (2020). Peran stakeholder dalam pembangunan pariwisata di pulau samosir. *Jurnal administrasi bisnis*. 14 (1). 42-52. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2020.014.01.5>
- Soetriono S, Soejono D, Zahrosa DB, dan Maharani AD. (2019). Creation Of Value Added Based On Moringa Commodities (*Moringa Olifera*) In The Production Center Region. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*. DOI: <https://doi.org/10.19184/jsep.v12i2.10873>
- Salusu, J. (2015).Pengambilan Keputusan Stratejik Untuk organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit. *Grasindo*.
- Tamrin I, Tahir R, Suryadana ML, dan Sahabudin A. (2021). Dari Sejarah Menuju Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus Kampung Wisata Pancer. *JUMPA*. 8(1):152–173. DOI:<https://doi.org/10.24843/JUMPA.2021.v08.i01.p08>
- Wulandari N, Koentjoro MP, Isdiantoni , Ekawati I., dan Prasetyo EN. (2020). The Effect Of Washing Methods On Hygienic And Quality Level Of Industrial *Moringa Oleifera* Leaves. *AIP Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.1063/5.0000695>
- Winnarko H, Mulyani Y, Rustika R. (2020). Penambahan Tepung Daun Kelor (*Moringa Oleifera* L) Dalam Pembuatan Kue Eclairs. *Prosiding Snitt Poltekba*. 358-362 <https://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1043>